

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data yang didapat oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), 96% paket belanja online dibungkus dengan bahan plastik. Dalam paket belanja online terdapat selotip, bungkus plastik dan bubble wrap serta ditemukan juga tali plastik dan cable tie. Pernyataan tersebut didapat dari hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI pada periode April hingga 5 Mei untuk mengukur dampak PSBB dan WFH terhadap sampah plastik pada wilayah Jabodetabek (Makki, 2020). Selain itu, Peneliti Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, Intan Suci Nurhati mengatakan bahwa sampah plastik yang sering ditemukan pada paket belanja online adalah selotip, bungkus plastik dan bubble wrap (Hidayat, 2020).

Bubble wrap merupakan jenis plastik transparan yang memiliki bola-bola udara pada permukaannya yang digunakan untuk membungkus barang saat ekspedisi supaya barang aman sampai tujuan. Bubble wrap terbuat dari plastik film polimer. Bahan tersebut berbahaya bagi lingkungan karena membutuhkan ratusan tahun untuk terurai dan hancur. Bubble wrap juga merupakan salah satu sampah plastik yang cukup sulit untuk di daur ulang menggunakan mesin karena bubble wrap dapat mengikat bahan-bahan lain yang ikut didaur ulang. Sehingga hal tersebut membuat waktu daur ulang menjadi tidak efisien (Maulana, 2020).

Bubble wrap termasuk kedalam jenis plastik film yaitu lebih tepatnya adalah jenis LDPE (Leahy, 2021). LDPE memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu tembus pandang, tahan lama, ringan, tahan terhadap kelembapan udara, dan sangat fleksibel (tokoplas.com, 2020). Selain bubble wrap digunakan sebagai pelindung paket belanja online, bubble wrap juga memiliki kegunaan lain diantaranya adalah untuk melindungi kulit buah dari lecet, menjaga es krim tetap beku, dijadikan sebagai bahan kerajinan tangan, dan sebagai pelindung sepatu maupun tas (Nurtaeni, 2021). Pada acara Jogja Fashion Carnival yang mengusung tema “Jantaka Nargya” yang berarti mengubah limbah menjadi

barang yang berharga, bubble wrap menjadi salah satu bahan utama dalam pembuatan kostum (Azmi & Nida, 2019). Selain itu dalam sebuah jurnal penelitian, bubble wrap ditambahkan dengan bahan resin pernah dijadikan sebagai plat cetak untuk membuat block printing pada busana (Siti et al., 2020). Pada sebuah laman youtube, bubble wrap juga pernah dijadikan sebagai bahan pembuatan aksesoris kalung dan anting (Naina, 2020). Melihat beberapa hasil produk daur ulang pemanfaatan bubble wrap, hal ini dapat disimpulkan bahwa bubble wrap dapat digunakan sebagai bahan pembuatan aksesoris karena bubble wrap memiliki karakteristik yang dapat mendukung pembuatan aksesoris yaitu beratnya yang cukup ringan, tahan lama, dan mudah dibentuk. Sebelumnya berdasarkan pre eksperimen yang telah dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, pada awalnya peneliti menemukan bahwa media tambahan yang cukup sering ditemukan adalah berbahan clay namun setelah melakukan eksperimen bahan clay ini dalam pembuatannya cukup memakan waktu yang lama dan setelah digunakan cukup berat sehingga peneliti berfikir untuk menggantikan media tambahan dengan bahan lain yaitu bubble wrap yang memiliki karakteristik lebih ringan dan proses pembuatannya lebih cepat.

Melihat permasalahan dan kesempatan yang ada, peneliti tertarik untuk mengurangi sampah paket belanja online bubble wrap dan menggantikan bahan clay sebagai media tambahan pada kalung yaitu dengan meneliti bagaimana cara memanfaatkan sampah bubble wrap menjadi media tambahan pada produk aksesoris kalung dengan style casual arty off beat. Pengolahan bubble wrap dilakukan dengan menggunakan teknik hot textiles. Teknik hot textiles merupakan teknik yang sering digunakan dalam beberapa penelitian untuk mendaur ulang limbah plastik. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chintya (2017) ia menggunakan teknik hot textiles untuk mengelola sampah sedotan plastik dikarenakan dengan menggunakan teknik hot textiles dapat merubah karakteristik sedotan plastik yang tadinya lentur berubah menjadi kaku. Berdasarkan pre-eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, bubble wrap yang diberi teknik hot textiles dengan perantara setrika dan lembaran kertas roti bentuknya akan menjadi lebih

kokoh. Mengacu pada hasil pre eksperimen yang telah dilakukan oleh peneliti, teknik hot textiles dengan menggunakan setrika yang dilakukan terhadap bubble wrap tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media tambahan pada pembuatan aksesoris kalung.

Peneliti memilih aksesoris sebagai objek penelitian karena melihat perkembangan industri aksesoris di Indonesia yang menghasilkan berbagai macam teknik pembuatan dan bahan untuk membuat aksesoris perhiasan contohnya adalah brand *getejewelry* yang aksesorisnya terbuat dari beras Indonesia (Angelin, 2019). Peneliti memilih kalung sebagai objek penelitian karena aksesoris kalung dengan menggunakan manik-manik termasuk ke dalam trend aksesoris tahun 2023. Pada laman Harper's Bazaar disebutkan bahwa trend aksesoris dengan menggunakan manik-manik disebut dengan trend *bits and beads* dimana setiap jenis aksesoris seperti kalung dan anting dibuat dengan manik-manik atau terdapat sentuhan manik-manik (Madden, 2023). Selain itu, kalung merupakan aksesoris yang dapat digunakan oleh wanita berhijab maupun wanita yang tidak berhijab (Mestika, 2022).

Pembuatan aksesoris kalung ini terinspirasi dari *water garden coral* atau sebuah taman di dalam air. Pada sebuah taman didalam air terdapat tanaman laut yang salah satu diantaranya adalah *terumbu karang*. Sumber inspirasi tersebut diambil karena banyaknya sisa sampah plastik yang dibuang ke lautan sehingga membuat ekosistem di dalam laut terganggu. Produk aksesoris ini ditargetkan untuk wanita dewasa awal usia 20-30 tahun yang bekerja di industri seni, kreatif, dan fesyen. Dengan segmen menengah keatas yang terletak di daerah Setia Budi Jakarta, Bandung, dan Kota Tangerang yang memiliki *style casual art of beat*. Karena pada usia ini individu sudah mulai mengetahui tujuan hidup dan jati diri sehingga hal ini berpengaruh terhadap *style* yang tetap, jelas, dan berani (Hung, 2021). Contoh target market dari produk aksesoris ini salah satunya adalah *diana rika sari, atjil ayna, tantri namirah, dan steffi santa*. Selain itu usia tersebut termasuk ke dalam generasi *millennials* dan *gen Z* dimana generasi tersebut merupakan generasi yang lebih condong untuk membeli produk pemanfaatan daur ulang (Culén & Sristava, 2021: 61).

Sebuah produk yang baik memiliki standar atau kualitas tertentu. Salah satunya dapat diukur melalui indikator penilaian produk dari WH Mayall yang mencakup biaya yang rendah, penampilan yang menarik, harga yang terjangkau, hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, keamanan dan pemeliharaan yang mudah. Pada penelitian ini produk yang akan dibuat adalah produk aksesoris kalung yang dinilai dengan teori produk yaitu aspek penampilan yang menarik dan teori prinsip desain dengan aspek keseimbangan, proporsi, pusat perhatian, dan harmoni sehingga apabila produk memenuhi aspek tersebut dapat maka pemanfaatan limbah bubble wrap ini dapat menaikkan *value* limbah bubble wrap yang awalnya tidak berguna menjadi suatu limbah yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan media tambahan pada produk kalung. Dengan mengolah dan memanfaatkan sampah bubble wrap ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam pemanfaatan sampah bubble wrap dan menaikkan minat masyarakat untuk membeli produk recycle (daur ulang) plastik dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah produk aksesoris kalung dengan bubble wrap sebagai media tambahan sesuai dengan penilaian berdasarkan teori produk menurut WH Mayall?
2. Apakah produk aksesoris kalung dengan bubble wrap sebagai media tambahan sesuai dengan penilaian berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah penelitian difokuskan pada:

1. Bubble wrap dimanfaatkan sebagai media tambahan pada produk aksesoris kalung.
2. Produk aksesoris yang dihasilkan berupa kalung dengan jenis princess.
3. Pembuatan aksesoris kalung mengambil sumber inspirasi dari tanaman laut *coral*.
4. Penilaian produk aksesoris kalung berdasarkan teori produk menurut WH Mayall yaitu aspek penampilan yang menarik serta teori prinsip desain Wolfe yaitu aspek keseimbangan, proporsi, pusat perhatian dan harmoni.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi batasan masalah diatas, maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah penilaian produk aksesoris dengan limbah bubble wrap sebagai media tambahan pada aksesoris kalung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian produk aksesoris kalung berdasarkan teori produk W.H Mayall dan teori prinsip desain Wolfe.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, berguna untuk mengetahui cara mengolah dan pemanfaatan limbah plastik bubble wrap menjadi media tambahan pada produk aksesoris kalung dengan teknik hot textiles serta mengetahui penilaian produk aksesoris kalung dengan pemanfaatan limbah bubble wrap sebagai media tambahan.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi mengenai penelitian yang terkait pengolahan limbah plastik.

3. Bagi industri fashion dan masyarakat, dapat mengetahui cara pembuatan kalung berbahan dasar limbah bubble wrap dengan teknik hot textiles.
4. Bagi Program Studi Tata Busana, dapat mengetahui cara memanfaatkan limbah bubble wrap sebagai media tambahan pada produk aksesoris kalung.

